

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap dunia modifikasi sepeda motor. Salah satu hal yang mengundang ketertarikan peneliti adalah solidaritas dan kekompakan anggota komunitas Supermoto Indonesia. Peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana para anggota Supermoto Indonesia bisa menjalin kekompakan dalam penelitian ini lebih sering disebut sebagai kohesivitas, meski masing-masing dari mereka memiliki latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang berbeda. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, tentunya penulis akan membahas masalah ini dari perspektif komunikasi, yaitu komunikasi kelompok. Pada penelitian ini, peneliti menarik fokus penelitian pada salah satu bagian kecil dari keluarga Supermoto Indonesia, yakni Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian kita. Sejak lahir, kita sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, kita masuk dan terlibat dalam kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan kita

Menurut Burgoon dalam buku Daryanto (2016):

Memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Keterpaduan atau solidaritas kelompok dalam kebijakan psikologi komunikasi biasa dikenal dengan istilah kohesivitas kelompok atau group cohesiveness. Collins dan Raven mengartikan kohesivitas kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegah meninggalkan kelompok. Menurut McDavid dan Harrari, kohesivitas suatu kelompok dapat diukur melalui beberapa cara ketertarikan anggota secara interpersonal satu sama lain, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, serta sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi respon atau umpan balik, dan arena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif.

Kohesivitas yang dibangun dengan komunikasi kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok. Dalam buku psikologi kelompok karya Jalaludin Rakhmat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi dalam kelompok, semakin tinggi pula kohesivitas kelompok. Tingginya tingkat solidaritas atau kohesivitas kelompok juga akan membuat semakin tinggi pula rasa saling memiliki antara anggota kelompok. Dengan

demikian, komunikasi jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap kohesivitas kelompok.

Dalam kehidupan berkelompok, tidak mudah tentunya untuk membangun sebuah suasana dimana para anggotanya berbeda dalam kondisi yang padu atau kohesif. Apalagi jika anggotanya berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti yang terjadi dalam kelompok Supermoto Indonesia Chapter Majalengka. Sebuah kelompok yang terdiri dari berbagai macam kalangan dan profesi, beberapa dari mereka ada yang sudah memiliki pekerjaan dan ada pula yang masih duduk dibangku sekolah menengah atas hingga mahasiswa, namun perbedaan latar belakang itu bisa bersatu dibawah naungan Supermoto Indonesia Chapter Majalengka. Hal itu lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan untuk membentuk kohesivitas dengan mengadakan penelitian berjudul “Kohesivitas Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana kohesivitas komunikasi kelompok yang dilakukan Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kohesivitas komunikasi kelompok yang dilakukan Komunitas Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kohesivitas komunikasi kelompok Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan kohesivitas komunikasi kelompok Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kohesivitas komunikasi kelompok Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengevaluasi kohesivitas komunikasi kelompok dalam Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui apa saja solusi dalam menyelesaikan hambatan kohesivitas komunikasi kelompok di Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi banyak pihak di kemudian hari. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan, terutama terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan atau literatur tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap bidang kajian ini.
2. Bagi pembaca, dapat dijadikan bahan masukan mengenai penerapan komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas kelompok, sehingga diharapkan dapat membuat kelompok dengan kohesivitas yang tinggi

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 6 Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama (tahun)	Metode	Hasil
1.	Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas XTC (PAC Cimenyan) Pimpinan Anak Cabang Cimenyan/ Derina Herman, Nela Widiastuti (2020)	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok terbentuk dari kebersamaan kelompok
2.	Konvergensi Simbolik dalam Membangun Kohesivitas	Dalam penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ini

	Kelompok (Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Silky Band Kota Kupang)/ Epifanius Putra Ore (2020)	metode kualitatif	menunjukkan bahwa permainan simbol-simbol dan fantasi-fantasi yang terjadi diantara anggota kelompok Silky Band membentuk kohesivitas diantara mereka
3.	Peranan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Komunitas Motor di Banjarbaru/ Yuliana Sari, Neka Erlyani, Sukma Noor Akbar (2016)	Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peranan komunikasi Interpersonal dalam membentuk kohesivitas kelompok
4.	Prespektif Baru Groupthink: Perbedaan Tingkat Pendidikan dalam Proses Pengambilan	Dalam penelitian ini digunakan metode interview	Hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan

	Keputusan Kelompok/ Marlinda Irwanti, Deddy Muharman (2015)	dan focus group discussion	adanya Groupthink karena kelompok yang menjadi narasumber tidak menutup diri terlalu kuat dari pengaruh dan juga tidak adanya pemimpin kelompok secara formal dan masih adanya rasa saling pengertian yang tinggi dari sesama anggota kelompok
5.	Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh/ Ikbar, Febri Nurrahmi, Hamdani M. Syam (2019)	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kohesivitas pada kelompok ini tergolong tinggi dilihat dari empat

			dimensi kohesivitas, yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan kerja sama kelompok.
--	--	--	--

1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memulai penelitian dengan memahami masalah yang akan diangkat, yaitu bagaimana pola komunikasi kelompok diterapkan dalam membentuk kohesivitas. Dari inti masalah tersebut, penelitian mulai mengembangkan penelitian ini dengan mengidentifikasi masalah dalam bentuk poin-poin pertanyaan.

Teori berpikir kelompok (*groupthink*) lahir dari penelitian yang dilakukan oleh *Irving L Janis*. *Groupthink* menunjukkan suatu metode berpikir sekelompok orang yang kohesif (*solid*) untuk mencapai mufakat. Menurut teori ini, proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dilakukan oleh anggota-anggotanya yang selalu berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi.

Selanjutnya, Janis menjelaskan bahwa kelompok yang sangat kohesif biasanya terlalu banyak menyimpan atau menginvestasikan energi untuk memelihara niat baik dalam kelompok ini. Sehingga sering mengorbankan

pembuatan keputusan yang baik dari proses tersebut. *Groupthink* juga dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas, dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok.

Pada teori ini, disebutkan bahwa dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka anggotanya akan lebih antusias dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Para anggota juga merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan. Akan tetapi, biasanya anggota kelompok tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang diambil. Sebab, pemikiran kolektif ini selalu mementingkan hubungan yang tetap baik, tetap bersatu, memiliki semangat kebersamaan, dan memiliki kohesivitas tinggi.

Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat di dalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian konsensus lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat. Kelompok yang memiliki kemiripan antar anggotanya dan memiliki hubungan baik satu sama lain, cenderung gagal menyadari akan adanya pendapat yang berlawanan. Mereka menekan konflik hanya agar dapat bergaul dengan baik antar anggota.

Hasil pengujian yang dilakukan Janis menunjukkan bahwa terdapat suatu kondisi yang mengarah pada munculnya kepuasan kelompok yang baik. Menurut Janis, asumsi dari *groupthink* adalah:

1. Terdapat kondisi-kondisi di dalam kelompok yang menunjukkan kohesivitas tinggi.

2. Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses yang menyatu.
3. Kelompok dan pengambilan keputusan oleh kelompok sering kali bersifat kompleks.

Ilustrasi Janis selanjutnya mengemukakan kondisi nyata suatu kelompok yang dihindari oleh pikiran kelompok, yaitu dengan menunjukkan delapan gejala perilaku kelompok, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi yang keliru (*illusions*), bahwa adanya keyakinan kalau kelompok tidak akan terkalahkan.
2. Rasionalitas kolektif, dengan cara membenarkan hal-hal yang salah sebagai seakan akan masuk akal.
3. Percaya pada moralitas terpendam yang ada dalam diri kelompok.
4. Stereotip terhadap kelompok lain (menganggap buruk kelompok lain).
5. Tekanan langsung pada anggota yang pendapatnya berbeda dari pendapat kelompok.
6. Sensor diri sendiri terhadap penyimpangan dariensus kelompok.
7. Ilusi bahwa semua anggota kelompok sepakat dan bersuara bulat.
8. Otomatis menjaga mental untuk mencegah atau menyaring informasi-informasi yang tidak mendukung, hal ini dilakukan oleh para penjaga pikiran kelompok.

Setelah poin-poin identifikasi dibuat, penelitian mulai menghubungkan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dengan teori dalam kajian ilmu komunikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori berpikir

kelompok karya *Irving L. Janis*. Teori berpikir kelompok dirasa cocok dengan masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian sederhana ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, teori ini menjelaskan bagaimana hubungan kohesivitas dengan sejumlah komponen pembentuknya, salah satunya adalah komunikasi.

Dari teori berpikir kelompok, peneliti menemukan sejumlah indikator penting yang berhubungan erat dengan poin-poin pertanyaan yang tertera di identifikasi masalah. Indikator-indikator tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu indikator komunikasi dan indikator kohesivitas.

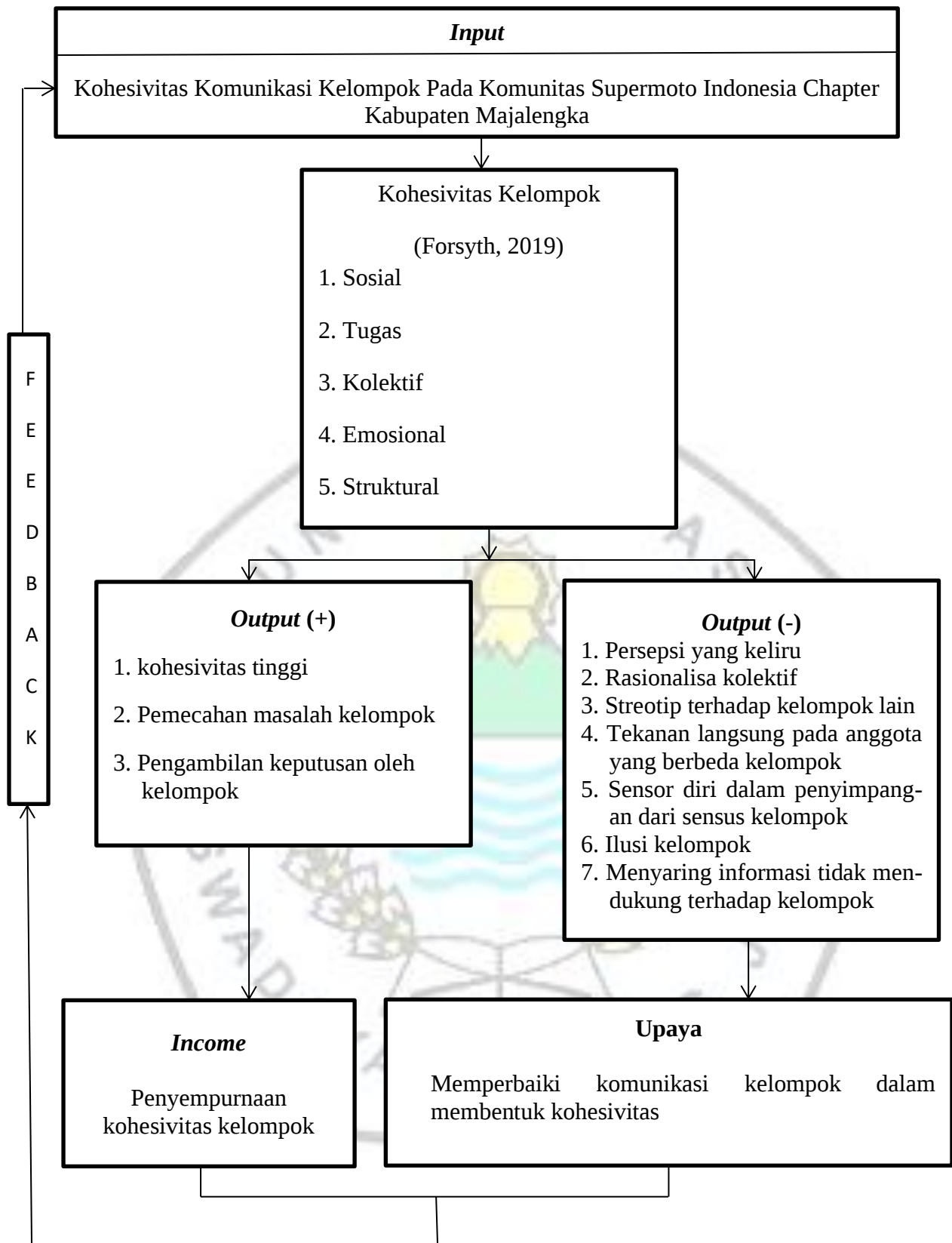
Indikator komunikasi terdiri dari komunikasi dalam pengambilan keputusan berlangsung sangat kompleks, komunikasi berjalan efektif, komunikasi membangun antusiasme yang tinggi dari seluruh anggotanya, dan komunikasi di antara para anggota berlangsung dengan intensitas yang tinggi.

Sementara itu, indikator dan konsep kohesivitas terdiri dari terjalinnya hubungan yang sangat baik antar anggota, seluruh anggota selalu mengutamakan konsensus, pola pikir para anggota kelompok menjadi tidak kritis, soliditas terbangun dengan sangat kuat, dan menghasilkan kepuasan kelompok.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti segera terlibat dalam pembentukan hipotesis sejak awal penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis, pada penelitian kualitatif hipotesis merupakan sesuatu yang diramalkan akan terjadi, atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis kerja. Melalui pembahasan dari indikator-indikator yang disebutkan diatas, peneliti memunculkan dua hipotesis kerja yang terdiri dari komunikasi kelompok berperan

dalam membentuk kohesivitas kelompok. Berikut ini adalah gambaran kerangka penelitian.





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.8 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep

Definisi konsep penelitian adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Sesuai dengan judul profosal penelitian yaitu “Kohesivitas Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka”, maka definisi konsep yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Kohesivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III tahun 2008, kohesi diartikan sebagai kekuatan tarik-menarik diantara model-model dalam suatu benda. Sedangkan dalam perspektif sosial, kohesi berarti hubungan yang erat, perpaduan yang kukuh, melekat satu sama lain, dan padu. Secara singkat kohesivitas bisa diartikan sebagai kekompakan, soliditas, yang terangkum dalam sebuah kesatuan.

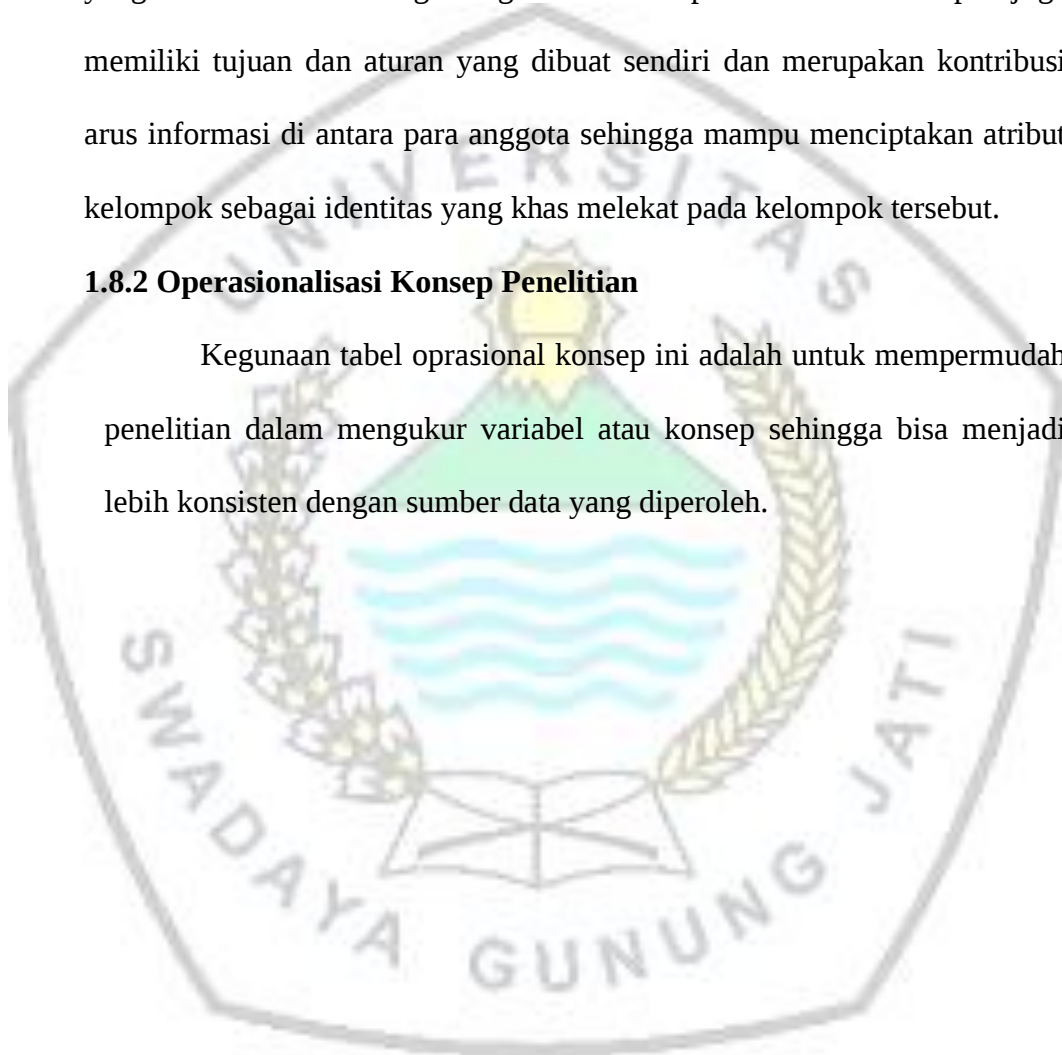
Menurut Collins dan Revan, kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan suatu keadaan dimana kelompok memiliki solidaritas tinggi, saling bekerja sama dengan baik, dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompoknya merasa puas. Dalam kelompok yang kohesif anggotanya mempersepsi anggota kelompok yang lain secara positif sehingga konflik dan pertentangan selalu diselesaikan dengan sebaik-baiknya

2. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara para anggotanya. Intensitas di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok juga memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara para anggota sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai identitas yang khas melekat pada kelompok tersebut.

1.8.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Kegunaan tabel oprasional konsep ini adalah untuk mempermudah penelitian dalam mengukur variabel atau konsep sehingga bisa menjadi lebih konsisten dengan sumber data yang diperoleh.



Tabel 1.8
Tabel Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Kohesivitas Kelompok (Forsyth, 2019: 119)	1. Sosial	a. Daya Tarik antar anggota kelompok dan keseluruhan
	2. Tugas	a. Kekuatan Kelompok b. Kerja Sama Tim
	3. Kolektif	a. Tingkat Individu b. Tingkat Kelompok
	4. Emosional	a. Intensitas b. Mempertahankan Keutuhan Kelompok
	5. Struktural	a. Kesatuan Kelompok b. Hubungan Interpersonal Antar Anggota

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan pada rumusan yang muncul dalam penelitian ini menuntut untuk melakukan berbagai aktivitas dalam rangka menjelaskan dan memahami fokus pada penelitian ini. Menurut Jane Ricjie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti dengan sengaja memilih metode deskriptif ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang pola komunikasi yang dilakukan anggota Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka dalam membentuk kohesivitas kelompok.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Metode deskriptif merupakan metode penelitian dengan penafsiran data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, rekaman video, dokumen pribadi, atau dokumen lainnya.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah seorang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian kualitatif, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian karena dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan beberapa anggota Supermoto Indonesia Chapter Majalengka sebagai informan utama, dan seorang informan pendukung, mereka diantaranya adalah:

1. Informan kunci: Ryan Rizky Ramadhan sebagai anggota Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.
2. Informan pendukung: Virly Gustya sebagai Ketua Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini didasarkan pada pentingnya ketiga teknik tersebut dalam membantu peneliti dalam meneliti masalah ini.

Menurut Lincoln dan Guba, tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi,

tuntutan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dalam upaya pengumpulan data pada penelitian ini. Yang diamati dalam proses ini adalah interaksi diantara subjek yang diriset. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk, yaitu interaksi dan percakapan. Ini meliputi apa saja yang dilakukan, perbincangan apa saja yang dilakukan termasuk benda apa saja yang mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

Menurut Susan Stainback, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dengan wawancara, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dengan observasi. Esterberg membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Berikut penjabarannya:

- a. Wawancara terstruktur, yakni peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang

alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, lalu pengumpulan data mencatatnya. Dengan metode ini wawancara dapat dilakukan oleh beberapa yang berbeda

- b. Wawancara semiterstruktur, yakni jenis wawancara yang sudah termasuk *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih disusun sebelumnya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Informan diberi pertanyaan yang sama, lalu peneliti mencatatnya. Peneliti juga menambahkan sejumlah pertanyaan yang bersifat spontan, berdasarkan jawaban dari informan. Isitilah ini disebut *probling*.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2019:223) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

- a. Observasi Berperanserta, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.
- c. Observasi Terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.
- d. Observasi Tidak Terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi berperanserta. Namun, dalam hal ini peneliti ada di kategori pasif. Maksudnya, peneliti terlibat langsung dalam keseharian objek penelitian yang sedang diamati, akan tetapi peneliti tidak sepenuhnya terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Studi dokumentasi juga turut melengkapi metode pengumpulan data lainnya seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu observasi dan wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan

Teknik pengujian keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kuantitatif. Hal ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Data yang telah diperoleh melalui penelitian kuantitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelumnya dilakukan analisis terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh benar – benar dapat dipercaya ataukah belum. Kebenaran data pada penelitian kualitatif salah satunya dapat ditentukan dari derajat kepercayaan atau kredibilitas.

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, menyebutkan bahwa :

“cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan membercheck”.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Perpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, agar dapat mendapatkan informasi tambahan.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan adalah cara pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, melalui cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca dari berbagai sumber

referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data tersebut dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan trigulasi yaitu pengecekan dari sumber / informan, trigulasi dari teknik pengumpulan data dan trigulasi waktu. Trigulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu trigulasi teknik, trigulasi sumber dan trigulasi teori. Trigulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Trigulasi sumber yaitu peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Trigulasi teori yaitu dilakukan dengan membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas temuan yang dihasilkan.

- a. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trigulasi sumber yaitu sumber data yang dikumpulkan peneliti berasal dari

objek penelitian, buku referensi terkait, dan data wawancara mendalam bersama informan.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dapat dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap data yang terdapat di lapangan. Proses analisis data dari hasil observasi dan wawancara ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam satu periode tertentu. Tujuannya, agar tidak ada data yang ambigu atau yang tertinggal. Peneliti berharap, cara ini dapat menghasilkan analisis yang akurat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Haberman. Analisis ini dilakukan berdasarkan pada penelitian lapangan. Miles dan Haberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data selama di lapangan.

Miles dan Haberman juga membagi aktivitas data ke dalam tiga bagian yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasannya:

1. Reduksi data, yaitu upaya untuk mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan ke dalam suatu kelas-kelas yang lebih spesifik. Semakin lama peneliti berada di lapangan, akan semakin banyak pula data yang direduksi. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari hal-hal penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari lagi bila diperlukan.
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif biasanya para peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan cara naratif, penyajian data juga bisa dilakukan dengan menambahkan grafik, bagan, atau matrik.
3. Kesimpulan atau verifikasi, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

Penelitian dilakukan di beberapa tempat, diantaranya di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat dan tempat biasa komunitas Supermoto Indonesia Chapter Kabupaten Majalengka berkumpul, yang berada di lingkungan GGM Majalengka. Adapun yang menjadi alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti telah melakukan pengamatan terhadap informan dan di lokasi itu memenuhi persyaratan sehingga dalam melaksanakan penelitian dapat mempermudah, mengefektifkan serta mengefisienkan waktu dalam mencari data yang diperlukan.

Tabel 10.1
Jadwal Penelitian

[illegible]

